

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM “99 CAHAYA DI LANGIT EROPA”

Setiap mukmin harus meneladani Rasulullah dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan setiap mereka adalah *dai*, penyambung lidah Nabi untuk menyampaikan risalah kepada generasi-generasi yang datang sesudahnya (Masyhur, 1996:8). Salah satu cara agar bisa meneladani Rasulullah yaitu dengan melakukan dakwah *bil hal*, dengan memberikan contoh atau teladan kepada manusia.

Untuk merepresentasikan dakwah *bil hal* dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa peneliti hanya mengelompokan dakwah *bil hal* ke dalam dua bidang yaitu bidang syariah dan akhlaq. Setelah mengelompokan adegan dakwah *bil hal* ke dalam dua pokok materi dakwah, selanjutnya dianalisis menggunakan teori kuadran simulakra Jean Baudrillard. Berikut ini adalah analisis representasi dakwah *bil hal* menggunakan kuadran simulakra.

4.1. Representasi Dakwah *Bil Hal* Dalam Bidang Syariah

Dakwah *bil hal* dalam bidang syariah dalam skripsi ini dapat peneliti temukan dalam scene 12, 15, 68, 96, dan 107. Scene tersebut merepresentasikan dakwah *bil hal* dalam bidang syariah karena tokoh dalam film tersebut memberikan contoh yang baik dalam melakukan aktifitas dalam kehidupannya mengenai mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan

sebagainnya. Dan hal ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah . Adapun representasi yang menunjukkan dakwah *bil hal* dalam bentuk syaria, antara lain:

Scene 12

Scene ini menceritakan Rangga dan Khan yang akan melaksanakan solat di ruangan, yang ditunjukkan oleh Maarja. Ruangan tersebut merupakan tempat beribadah, tidak hanya untuk muslim saja tetapi juga untuk agama lain. Awalnya Khan merasa ragu solatnya tidak akan diterima jika solat di tempat tersebut. Rasa ragu tersebut hilang setelah mendengarkan ucapan dari Rangga. Dan akhirnya merekapun menjalankan solat di tempat tersebut.

Dakwah *bil hal* direpresentasikan dari perbuatan Rangga dan Khan, yaitu mereka menjalankan ibadah solat. Ibadah solat tersebut terlihat ketika Rangga dan Khan menggelarkan sajadah kemudian mereka melakukan takbiratul ihkram dan bersujud. Pelaksanaan solat yang diperlihatkan dalam scene ini hanya saat takbir dan sujud saja.

Pada scene yang merepresentasikan Khan dan Rangga sedang solat masuk pada kuadran I. Pada kuadran I ini solat disimulasikan sebagai cermin realitas ibadah. Realitas ibadah dalam umat Islam salah satunya adalah solat. Pada kuadran ini, seakan-akan simulasi benar-benar mirip dan seperti realitas sesungguhnya. Rangga dan Khan mensimulaikan ibadah solat

seperti yang ada dalam realitas. Dalam menjalankan solat terdapat rukun-rukun yang harus dikerjakan yaitu diantaranya:

1. Niat .
2. Takbiratul Ihram.
3. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika solat fardhu dan bagi yang tidak berkuasa, disebabkan sakit dan sebagainya boleh melakukannya secara duduk, berbaring , telentang atau dengan isyarat.
4. Membaca surah al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat.
5. Rukuk dengan toma`ninah.
6. I tidal dengan toma`ninah.
7. Sujud dua kali dengan toma`ninah .
8. Duduk antara dua sujud dengan toma`ninah.
9. Duduk tasyahud akhir dengan toma`ninah.
10. Membaca tasyahud akhir.
11. Membaca selawat ke atas nabi pada tasyahud akhir .
12. Membaca salam yang pertama.
13. Tertib.

Dalam scene ini hanya diperlihatkan adegan Rangga dan Khan yang sedang takbiratul ihram , sujud, dan duduk diantara dua. Tetapi dengan tiga gerakan tersebut sudah dapat merepresentasikan bahwa mereka sedang menjalankan ibadah solat.

Peneliti memasukkan scene 12 sebagai sebuah representasi dakwah *bil hal* karena sosok Rangga dan Khan

mengajarkan pada penonton, agar menjalankan kewajiban solat lima waktu. Mereka merupakan pemeluk agama minoritas di negara Austria, dimana masjid atau mushola tidak mudah. Berbeda dengan Indonesia, mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga, dimanapun mushola dan masjid mudah ditemukan hampir di setiap desa. perbuatan yang mereka lakukan bisa memberikan contoh agar orang bisa menjalankan kewajibannya meski keadaan sekitar kurang mendukung.

Seorang muslim akan melaksanakan kewajiban dan rukun Islam secara sempurna dan tekun. Pada scene 12 menunjukkan bahwa Rangga dan Khan tetap menjalankan solat meskipun di tengah lingkungan yang kurang mendukung, yaitu satu ruangan beribadah dengan agama-agama lain. Rangga meyakini di mana pun tempat mereka solat, Allah akan menerima, karena setiap perbuatan tergantung dengan niatnya.

Scene 15

Scene ini menceritakan Ayse yang sedang dibujuk oleh bu Edelmann agar mau melepaskan kerudungnya selama berada di sekolah, supaya Ayse tidak lagi diolok-olok oleh teman-temannya, terutama temannya yang bernama Leon.

Dakwah *bil hal* direpresentasikan oleh tokoh Ayse ketika dia menolak saat diminta untuk melepaskan kerudungnya selama di sekolah. Terlihat dari cara Ayse yang menggelengkan kepalanya dan mengucapkan “ Saya tidak bisa ”. Scene ini masuk pada Kuadran I, menggunakan jilbab dan

mempertahankan jilbab merupakan suatu perintah dari Allah. Dan perintah ini yang menjadikan refrensi terciptanya simulasi dalam scene ini. Pada kuadran ini simulasi seakan-akan seperti cermin realitas. Realitas ibadah disimulaiskan melalui cara Ayse mempertahankan untuk tetap menggunakan jilbab.

Bagi para muslimah, mengenakan jilbab merupakan bentuk ketaatan yang berasal dari kesukarelaan mereka, bukan karena paksaan orang tua maupun suami (Al-Qaradhawi, 2004: 63). Pada scene ini Ayse merepresentasikan dakwah *bil hal* berupa teladan kepada para wanita, agar tidak menanggalkan jilbab yang dipakai bisa mempertahankan jilbab yang dipakai. Terkadang ada beberapa orang yang tergoyahkan hatinya untuk menanggalkan jilbabnya karena hidup di lingkungan yang mayoritas non muslim. Tetapi Ayse memberikan sebuah teladan dengan mampu bertahan untuk tetap menggunakan jilbab meski gurunya menyuruh dia melepaskan jilbab.

Scene 68

Dalam scene ini menggambarkan pesan yang hampir sama dengan scene 12. Perbedaannya, dalam scene ini memperlihatkan Khan yang lebih memilih untuk melaksanakan solat jumat daripada mengikuti ujian. Khan beralasan tidak bisa mengorbankan ibadahnya kepada tuhan demi ujian. Khan memilih tidak lulus dan mengulang ujian tahun depan dari pada harus meninggalkan solat Jumat.

Adegan ini merepresentasikan dakwah *bil hal*, yaitu memperlihatkan seseorang yang begitu taat akan perintah Allah sehingga untuk mengorbankan satu kali solat Jumat pun dia tidak mau. Selain solat fardhu, bagi laki-laki diwajibkan untuk menjalankan solat Jumat. Pada adegan ini tidak terdapat dialog, hanya visualisasi Khan yang sedang menjalankan solat Jumat. Tokoh Khan merepresentasikan sebuah keteladanan untuk tidak meninggalkan solat jumat atau ibadahnya untuk alasan apa pun.

Posisi realitas yang di representasikan dalam scene ini, maka scene ini memasuki kuadran I dan II. Pada kuadran I, solat jumat disimulasikan seperti pada realitas yang asli. Dimana para pria menjalankan solat berjamaah di masjid pada waktu dhuhur di hari Jumat. Hanya dalam scene ini tidak terlihat secara langsung apakah ini solat dhuhur berjamaah atau solat jumat, karena tidak diperlihatkan khotbah dalam scene ini. Hanya diperlihatkan laki-laki yang sedang solat berjamaah di dalam Masjid. Representasi solat terlihat dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Khan dan jamaah lainnya, serta jamaah yang hanya dipenuhi oleh kaum laki-laki.

Praktek simulasi ibadah pada film 99 Cahaya di Langit Eropa *Part I* memasuki kuadran II, secara samar melalui penggambaran Khan yang tidak bisa meninggalkan ibadahnya demi alasan apapun. dalam scene ini memperlihatkan seorang yang taat ibadah. Menariknya, terdapat resiko yang diambil saat dia melakukan solat Jumat. Resiko yang diambil adalah tidak

lulus dan harus mengulang ujian tahun depan. Di dalam menjalankan sebuah ibadah terdapat keringanan, dalam Islam dikenal dengan *rukhsah*. Keringanan dalam menjalankan ibadah bisa dilakukan jika dalam situasi darurat.

Scene 107

Adegan ini memperlihatkan Ayse yang meminta Marion untuk memakai kerudung sebelum membaca Al-Quran, lalu Ayse memakaikan kerudung yang dia pakai kepada Marion. Disini Marion terinspirasi menggunakan kerudung karena melihat Ayse berkerudung tidak hanya untuk menutupi kepalanya yang botak karena sakit kanker tetapi karena keyakinnya terhadap agama Islam.

Scene ini menunjukkan sebuah dakwah melalui perbuatan atau dakwah *bil hal*. Dimana Ayse yang sudah lama menggunakan jilbab mengajak Marion agar menggunakan kerudung juga. Sehingga ajakan Ayse tersebut membuat Marion menangis terlihat dari ekspresinya dan air yang keluar dari matanya. Marion menjadi terinspirasi menggunakan jilbab dan sadar akan kewajiban menggunakan wanita memakai jilbab untuk menutupi auratnya setelah Ayse memakaikan jilbab ke kepalanya.

Simulasi yang terdapat pada scene ini terletak pada Kuadran I. Anjuran menggunakan jilbab menjadi cerminan realitas. Dalam Islam berjilbab merupakan bagian dari syari'at, jilbab bukanlah sekedar identitas atau menjadi hiasan semata

dan juga bukan penghalang bagi seorang muslimah untuk menjalankan aktivitas kehidupannya. Menggunakan jilbab yang sesuai dengan tuntunan adalah wajib sama dengan ibadah-ibadah lainnya seperti sholat, puasa yang diwajibkan bagi setiap muslim.

Scene 96

Pada scene ini menceritakan Rangga yang mengajari Stefan berpuasa untuk menahan lapar dan haus. Dakwah *bil hal* direpresentasikan ketika Rangga menolak makanan yang diberikan oleh Stefan, dengan alasan Rangga sedang menjalankan ibadah puasa. Dan Rangga menjelaskan puasa yang dilakukannya ini untuk menjaga diri dari hawa nafsu dan untuk mendapatkan pahala. Stefan tertarik mencoba berpuasa karena dia tertarik untuk mendapatkan pahala dari berpuasanya tersebut.

Sosok Rangga mencoba mengajak Stefan untuk mencoba menjalankan puasa hingga waktu maghrib tiba. karena sebuah dakwah, atau ajakan melakukan kebaikan lebih bisa dijalankan apabila dipraktikan bersama-sama dengan seseorang yang mengajak kebaikan tersebut.

Pada scene ini simulasi yang digambarkan meupakan kuadran I, dimana ibadah puasa menjadi refrensi realitas. Dalam Islam, seseorang yang sedang menjalankan puasa dilarang makan dan minum sampai waktu maghrib. Dan dalam film ini Rangga menjalankan puasanya hingga maghrib.

4.2. Representasi Dakwah *Bil hal* Dalam Bidang Akhlaq

Representasi dakwah *bil hal* dalam bidang akhlaq dalam skripsi ini peneliti temukan dalam scene 5, 33, 54, 62, 80, dan 81. Yaitu dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Fatma, Hanum, Rangga, dan Mr Deewan. Di mana para tokoh tersebut memberikan contoh dalam hal yang menyangkut tata cara menjalankan hubungan baik secara horizontal dengan sesama dan seluruh makhluk-makhluk Allah.

Adapun representasi dakwah *bil hal* dalam bidang akhlaq dalam film ini adalah sebagai berikut:

Scene 5

Scene ini menggambarkan Fatma yang sedang melamar pekerjaan di suatu butik di kota Wina. Sayangnya Fatma ditolak kerja di tempat tersebut. Pemilik toko memberi alasan bahwa dia tidak bisa menerima Fatma karena tidak ada lowongan dan bahasa jerman Fatma kurang lancar. Pada scene selanjutnya Fatma menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa dia tidak mudah mendapatkan pekerjaan yaitu karena jilbab yang dia kenakan. Penulis memasukan scene ini ke dalam bidang akhlaq karena Fatma memberikan keteladanan agar sabar bila keinginannya tidak tercapai.

Scene ini masuk pada kuadran I, dimana simulasi menjadi cermin realitas. Simulasi tentang sabar yang terdapat pada adegan tersebut memperlihatkan seakan-akan Fatma sabar menghadapi situasi dimana dia selalu ditolak dari pekerjaan

karena menggunakan jilbab. Islam mengajarkan untuk bersikap sabar jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Scene 33

Dakwah *bil hal* direpresentasikan dalam scene ini, yaitu ketika Hanum marah dan tidak terima negara Turki dijelekk-jelakkan oleh turis-turis, sehingga dia bangkit dari tempat duduknya dan ingin melabrak para turis tersebut. Fatma mencegah Hanum yang sedang emosi dan menunjukkan kepada Hanum cara yang harus dilakukan saat menghadapi permasalahan seperti ini. Fatma memanggil pelayan dan mebayari semua makanan dan minuman para turis serta menitipkan sebuah catatan untuk turis tersebut. Dari serangkaian adegan tersebut memperlihatkan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Fatma.

Representasi dakwah *bil hal* terlihat jelas dari cara Fatma mengajarkan kepada Hanum bagaimana mengendalikan emosi. Dengan ucapan Fatma “Hanum, udah aku ada cara lain” kemudian Fatma menulis catatan serta membayarkan makanan para turis, hal itu merupakan suatu bentuk luapan emosi yang menurut Fatma tepat dari pada kita membalas dengan mencaci maki orang yang menjelekkkan kita.

Adegan ini merepresentasikan bagaimana cara seseorang untuk menahan emosinya. Apa pun yang dilakukan harus berfikir jernih dan kepala dingin, tidak mengikut hawa nafsu untuk mendendam kepada orang lain.

Scene ini masuk pada Kuadran I, menahan emosi dan memaafkan disimulasikan sebagai cermin realitas akhlaq yang baik. Simulasi yang tergambarkan seakan-akan mirip dan seperti realitas sesungguhnya. Padahal para pemeran peran yang telah ditulis dalam sebuah skenario.

Dalam kehidupan sehari-hari menahan emosi dari hinaan orang memang sulit, tetapi dalam Islam dianjurkan untuk menahan emosi. Orang-orang yang memiliki sifat ini menjaga diri dari marah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Mereka membebaskan diri dari kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. mereka memperoleh kesucian hati dan kedamaian pikiran. Lebih penting lagi mereka memperoleh cinta dan ridha Allah SWT (Al-Hasyimi, 2001: 271). Seperti yang dilakukan oleh Fatma, dia lebih memilih membayar semua makanan para turis dari pada membiarkan Hanum melabrak para turis. Karena jika kejahatan dibalas dengan kejahatan, akibatnya adalah memuncaknya kebencian dan dendam. Namun, jika kejahatan dibalas dengan kebaikan, hal itu akan memadamkan api kebencian, memenangkan massa, dan menghilangkan dendam mereka (Al-Hasyimi, 2001: 274). Dalam film ini dibuktikan pada scene 75, bahwa turis-turis yang menghina negara Turki tersebut berubah pandangannya tentang negara Turki setelah dibayarkan makanannya dan mendapatkan pesan dari Fatma.

Scene 54

Pada scene ini Hanum diminta bantuan oleh Ezra, Latife, dan Fatma untuk mengajar bahasa Inggris menggantikan Marion yang dulu mengajar bahasa Inggris pada anak didik asuh mereka tetapi sekarang pindah tinggal di Paris. Anak didik yang belajar bahasa Inggris tersebut merupakan anak-anak dari keluarga muallaf yang tinggal di kota Wina dan ingin belajar membaca Al-quran. Saat mengetahui Hanum pandai berbahasa Inggris mereka meminta Hanum untuk menjadi guru menggantikan Marion. Yang memperlihatkan dia bersedia membantu yaitu dari kata-kata yang terucap dari mulut Hanum “Selama saya tidak harus memasak, tidak masalah” . Setelah bersedia, Hanum mulai mengajari belajar berbahasa Inggris kepada Fatma, Ayse, Latife dan Ezra.

Scene ini memperlihatkan representasi dakwah *bil hal* tentang saling tolong-menolong. Dalam scene 54 Hanum memberikan contoh kepada penonton agar selama kita mampu maka jangan ragu untuk membantu sesama, apa lagi bantuan kita sangat diperlukan.

Simulasi yang terdapat pada scene ini, termasuk kedalam Kuadran I. Simulasi Hanum membantu Fatma dan teman-temannya belajar berbahasa Inggris sebagai cermin realitas ibadah. Simulasi ini mencerminkan realitas seorang yang memiliki solideitas yang tinggi, karena mau menolong orang yang membutuhkan bantuannya. Manusia merupakan makhluk

sosial, dimana mereka membutuhkan keberadaan orang lain di dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tentunya dengan cara saling tolong menolong. Orang yang kaya bisa beramal melalui hartanya, dan orang pintar bisa beramal dengan ilmunya. Sama seperti Hanum yang mau membantu untuk menjadi guru menggantikan Marion.

Scene 62

Scene ini menceritakan tentang cara Hanum untuk menjadi seorang agen muslim yang ingin membuat orang lain bahagia dengan perbuatannya. Dan menjalankan kewajibannya untuk memenuhi hak tetangganya, yaitu memberi makanan kepada tetangganya, Alex.

Dalam scene ini akhlaq Hanum merepresentasikan dakwah *bil hal*, dengan memenuhi hak tetangga. Hanum memberikan makanan berupa bakmie dan ikan asin kepada Alex, agar Alex bisa mencicipi makanan yang Hanum buat. Selain itu Hanum menggunakan dakwah *bil hal* seperti ini untuk melunakan hati Alex, yang bersikap kurang ramah terhadap Hanum.

Simulasi pada scene ini terletak pada Kuadran I. Pada kuadran I ini berbagi makanan kepada tetangga disimulasikan sebagai dakwah *bil hal* dalam bentuk akhlaq. Setiap umat Islam harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Kewajiban setiap muslim dan muslimah terhadap tetangganya diatur dalam Al-Quran dan hadits (Salim, 1994: 114). Meskipun

Alex berbeda agama dengan Hanum. Tetap saja masih mempunyai hak, yaitu hak bertetangga saja. Al-Quran mau pun hadis telah mengatur akhlaq dalam bertetanga (Salim,1994: 116), yaitu diantaranya:

1. Tidak boleh menyiksa atau menyakiti,
2. Tidak boleh melampaui hak-hak milik,
3. Tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga,
4. Tidak boleh membuat gaduh
5. Selalu memberi nasihat
6. Saling tukar hadiah atau pemberian

Apa yang dilakukan oleh Hanum merupakan merupakan contoh akhlaq dalam bentuk menjalankan hak pada poin ke enam, yaitu saling tukar hadiah atau pemberian. Nabi bersabda kepada Abu Dzar,

وَعَنْ أَبِي ذَرِّزِيِّ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَارْقُ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ. رواه مسلم.

“ Dari Abu dzar ra bahwasanya rasulullah saw bersabda: " wahai abu dzar apabila kau memasak hendaklah kau perbanyak kuahnya dan bagi-bagikanlah kepada tetanggamu". (HR Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah)”(Al-Imam Abu Zakaria, diterjemahkan Achmad Sunarto, 1999: 318).

Hadist tersebut merupakan sebuah anjuran untuk bersedekah dengan suatu hal yang sederhana yang disenangi oleh tetangga. Usaha Hanum ingin membuat orang lain bahagia telah tergambarkan dalam adegan ini, dan diperkuat dengan

monolog Hanum “Terkadang kita hanya malas berfikir, bagaimana membuat orang lain tersenyum. Padahal itu sungguh mudah bukan”.

Seorang muslim yang baik tidak lupa untuk memiliki kepedulian terhadap tetangganya yang kemungkinan terpengaruh oleh bau masakan yang datang dari rumahnya, yang bisa merangsang perasaan lapar, apalagi kalau tetangga itu adalah seorang yang miskin, dan tidak bisa memasak banyak makanan. Yang diperbuat oleh Hanum telah sesuai dengan isi kandungan dari hadist tersebut.

Scene 80

Scene ini menggambarkan keramahan Hanum dan Rangga ketika bertemu dengan Alex di depan apartemennya. Alex merupakan tetangga yang sempat berseteru dengan Hanum karena mempermasalahkan bau masakan yang seperti kaos kaki dan suara televisi yang berisik. Tetapi pada scene ini memperlihatkan hubungan yang baik antara Hanum dengan Alex.

Pengambilan gambar jenis *LS (long shot)* memperlihatkan setting tempat dan semua pemain dalam satu frame. Alex menyapa Hanum dan Rangga ketika bertemu di depan pintu apartemen. Ekspresi senyum terlihat dari ketiga pemain tersebut. Ketiganya saling menyapa ketika bertemu dengan mengucapkan “Hello” dan “Hai”.

Simulasi pada scene ini termasuk dalam Kuadran I, dimana simulasi bekerja sebagai cermin realitas. Realitas berakhlak baik disimulasikan dalam akhlak Hanum dan Rangga saat menyapa Alex. Pada scene 80 Hanum dan Rangga tersenyum dan menyapa balik ketika bertemu dengan Alex. Sikap Hanum dan Rangga tersebut menunjukkan sikap ramah. Ramah adalah sikap bersahabat dan merasa senang saat berjumpa dengan orang lain (Masyah, 2004: 59).

Bersikap ramah terhadap orang yang awalnya sempat berseteru dengan kita memang terasa sulit. Tetapi dengan bersifat ramah terhadap orang maka mereka akan nyaman bersama dengan kita.

Scene 81

Pada scene ini menjelaskan tentang sedekah dan keikhlasan seorang pedagang muslim asal Turki (Mr. Deewan) yang tidak mematok harga pada pembelinya, Mr Deewan hanya mengandalkan kejujuran para pembelinya. Mr Deewan ini adalah seorang tidak hanya berbagi dengan sesama muslim saja tetapi mau berbagi dengan non muslim.

Tulisan yang tertempel di dinding “*all you can eat, pay as you wish*” merepresentasikan secara tersirat dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Mr. Deewan. Dalam menjalankan bisnisnya ini Mr Deewan juga melakukan ibadah yaitu dengan bersedekah. Dari kata-kata tersebut pembeli boleh memakan sepuasnya dan membayar semaunya. Dan kebbaikannya ini tidak

hanya pada sesama muslim, tetapi terhadap non muslim juga, terlihat banyak pengunjung restoran tersebut yang tidak berwajah muslim. Dan visualisasi tentang restoran Mr. Deewan juga didukung oleh perkataan Salim “Dia tidak hanya menjalankan bisnis, tetapi juga sedekah dan ikhlas. Sebagai muslim dia bisa berbagi dengan non muslim di sini”.

Yang dilakukan oleh Mr. Deewan menggambarkan seorang muslim yang dengan tulus berupaya mengikuti ajaran-ajaran agamanya dan ingin melakukan kebaikan kepada setiap orang baik muslim maupun non muslim dalam segala kesempatan dan keadaan.

Sedekah merupakan bentuk syukur yang nyata atas rezeki yang telah Allah karuniakan. Allah menjamin, bahwa para penyedekah tidak akan pernah rugi dengan sedekahnya. Harta yang telah disedekahkan dijamin oleh Allah SWT dan akan diganti dengan nilai yang berlipat-lipat (Kurnianto, 2004:184).

Scene tersebut tidak hanya menggambarkan tentang sedekah tetapi juga tentang keiklasan berbagi kepada sesama muslim maupun non muslim. Restoran Mr. Deewan tidak hanya ditujukan pada muslim saja, tetapi kepada semua orang yang datang ke restorannya.

Pada scene ini simulasi berada pada Kuadran I. Pada Kuadran I, sedekah disimulasikan sebagai realitas dakwah *bil hal* dalam bidang akhlaq. Dakwah *bil hal* terlihat dari cara berbisnis Mr Deewan yang tidak mematok harga makanan pada

restorannya, semua berdasarkan pada keikhlasan pembeli. Sosok Mr Deewan merepresentasikan sikap orang yang memiliki akhlaq yang baik, dia menjalankan bisnis tidak hanya untuk mencari keuntungan tetapi juga mencari ridho Allah SWT.